

BAB. III
KESADARAN PERILAKU
DALAM CERITA DI DAUN TAL

3.1 Pengantar

Batas akhir dari pemahaman atas antologi EDDT, kerap kali merupakan hubungan fungsional antara teks sastra tersebut dengan konteks masyarakat atau zaman yang menghasilkannya. Kewajiban ekstrinsik ini sesungguhnya telah menciptakan pengertian "paradoksal", yakni menaifkan struktur penciptaan teks sastra yang berwujud kompleksitas penceritaan sebagai satu syarat dari karya sastra besar¹.

Sehubungan dengan hal ini, Octavio Paz berpendapat bahwa karya sastra tidak semata-mata menyuarakan sejarah secara aktual, tetapi merupakan suara dalam sejarah yang senantiasa menciptakan personifikasi yang bersifat kritis dan subversif terhadap sejarah². Jadi, posisi penceritaan dalam cerpen berupa latar, alur dan penokohan menjadi titik acuan dari pemahaman atas cerpen. Hal ini pula yang bisa dipahami dari model dialektika dalam "Strukturalisme Genetik".

¹Lucien Goldmann, Toward in the Sociology of Literature, penterj. Alan Sharidon (London: Tavistok Publicati on, 1977), p.160.

²Ruang Budaya dalam Bali Post (Denpasar), 12 Juli 1998, p.8 kol. 5.

Sebagai hasil akhir dari pemahaman di atas, adalah terbangunnya "konvergensi" obyektif antara kenyataan yang bisa dibayangkan dalam CDDT dengan gerak sosial di luar dirinya. Dalam "level" ini, dapat diketahui bahwa posisi pandangan dunia pengarang sangat menentukan model "dialektik" dari kedua proses struktur di atas.

Analisis genetik CDDT merupakan upaya merekonstruksi struktur sosial yang bisa dibayangkan di dalamnya. Setiap peristiwa dan kesadaran perilaku tokoh sebagai perangkat intrinsik yang dianalogikan sebagai gerak sosial, sehingga variabel penceritaan dapat dipahami sebagai kemungkinan dari fakta sosial yang dicerminkan CDDT. Sifat kolektivitas fakta sosial merupakan mata rantai dari proses simbolik yang menghubungkan posisi individual.

Pemahaman atas fakta sosial yang terakomodasikan dalam CDDT dapat dilakukan dengan mendiskripsikan aspek sosial di dalamnya. Model kerja semacam ini tidaklah mudah, karena keadaan psikologis pengarang kerap memberikan karakter atas hasil ciptaannya, sehingga gerak sosial yang muncul dalam karyanya tidak semata-mata sebagai partisipasi terhadap lingkungan sosialnya, tetapi sekaligus merupakan kecenderungan ke arah obsesi estetika pencerita.

Walaupun demikian, melalui "level" pemahaman atas perangkat penceritaan (aspek intrinsik), dapat dirunut dan dijelaskan bagaimana struktur sosial yang diungkapkan pen-

cerita. Maka, analisis struktur sosial yang melatarbelakangi CDDT didahului oleh analisis struktur intrinsiknya. Analisis struktur sosial merupakan model pemahaman terhadap kemungkinan dari fakta sosial yang terkandung dalam teks, yakni diskripsi mengenai: (i) kelas sosial dan pandangan dunia pengarang, (ii) reproduksi kesadaran perilaku.

3.2 Kelas Sosial dan Pandangan Dunia Pengarang

Diskripsi mengenai kelas sosial dan pandangan dunia pengarang dapat diketahui lewat pemahaman, bahwa pengarang senantiasa berposisi dalam proses simbolik sebagai pencapaian bentuk ekspresi kolektif. Hal ini merupakan implikasi lebih jauh dari produksi kesadaran atas tindakan historis terhadap kenyataan yang dihadapinya.

Kelas sosial pengarang bisa dipahami sebagai perambang pengalaman simbolik terhadap posisi waktu yang dijalaninya. Kelas sosial ini diwujudkan pada segi-segi kognitif pengarang, sebagai tanggapan terhadap konsepsi sosial yang merupakan nilai, moralitas, sekaligus menjadi acuan yang sistematis dari kebiasaan kolektif. Dengan demikian, kenyataan dari individu di dalamnya kerap menyatakan asumsi dan tindakan perspektif terhadap kualitas kehidupannya. Posisi kelas sosial ini dan partisipasi ekstrinsiknya sulit dianalogikan sebagai "relasi organik". Karena masing-masing me-

ngalami situasi internal. Bahwa kerap kali kenyataan sebagai posisi waktu yang massif dan baku normatif, serta berlangsung dengan melakukan pengingkaran terhadap metamorfosa atas kemungkinan dalam dirinya. Sebaliknya kenyataan dalam tindak kesadaran individu (atau kelompok sosial) bukanlah pemahaman empirik atas pelembagaan kenyataan. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyebut karakter khas atas fenomena tersebut dengan asumsi berikut:

Apabila dunia kehidupan sehari-hari itu tetap memelihara kenyataan yang "massif" dan diterima begitu saja "in actu", ia diancam oleh situasi marginal dalam pengalaman manusia yang tidak bisa sepenuhnya ditempatkan diantara tanda kurung dalam kegiatan sehari-hari. Ia senantiasa dihantui oleh kehadiran metamorfosa baik yang benar-benar diingat maupun yang hanya dirasakan sebagai kemungkinan yang menakutkan. Juga ada ancaman yang lebih langsung dari definisi tandingan mengenali kenyataan yang bisa dijumpai dalam kehidupan sosial. (3)

Dari pemaparan di atas, dapatlah diketahui bahwa kelas sosial pengarang dalam CDDT bersifat simultan terhadap perubahan. Kenyataan subyektif dari internalisasinya cenderung lebih terbuka bagi kemungkinan dari definisi-definisi tandingan atas kenyataan. Sosialisasi kesadaran dari atribut kelas sosial pengarang terhadap situasi normatif dan pelembagaan simbol kenyataan sehari-hari, kerap kali

³Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan, penterj. Frans M. Parera (Jakarta: LP3ES, 1987), pp. 210-211.

kali diterima sebagai tindakan yang tidak wajar. Fakta ini tampak jelas pada cerpen "Selamat Malam, Mas Gendut", yakni ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Makanya, sering-sering ngumpul sama anak-anak sini! Supaya nggak kagok kalau ketemu orang! Tuh! akibatnya kalau kurang pergaulan!" cercah peronda yang kedinginan lantaran bajunya basah kuyup. (4)

Bahwa sosialisasi situasi kenyataan sehari-hari, secara empirik telah mengingkari metamorfosa situasi marjinal yang menyertai gambaran kelas sosial pengarang. Seperti kutipan berikut:

Bahwa kalau dia tidak ikut perkumpulan warga kampung, bukan kesalahannya. Kantornya bukanlah milik pemerintah. Kantornya adalah sebuah perusahaan swasta yang tak begitu besar, dan jam kerjanya sangat memungkinkan seseorang untuk tidak keluar kantor sehari penuh: masuk jam 9 pagi, pulang jam 9 malam. Pada hari-hari tertentu dia memang pulang jam 5 sore, tetapi itupun untuk kursus komputer. Dan lantaran harus kursus itulah dia berhemat dengan mengontrak rumah di pinggir; hanya dengan begitu dia bisa menghemat uang. Bahwa dia ingin kursus, itu sudah bukan keanehan, apalagi kesalahan. Jaman menghendaki manusia siap pakai, jadi, minimal berkeinginan tahu komputer juga bukan dosa! Bahwa sesampai di rumah kontrakan, kantuk tak tertahankan, itupun manusiawi dan jelas bukan kesalahannya. Tetapi siapa orang kampung ini yang mau mengertikan persoalannya itu. (5)

⁴Yanusa Nugroho, Cerita Di Daun Tal (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), p. 92.

⁵Yanusa Nugroho, ibid., pp. 92-93.

Sosialisasi kesadaran kelas sosial di atas, secara definitif telah mengidentifikasikan kenyataan yang berbeda dari kenyataan yang berlangsung sehari-hari. Secara lebih ekstrim, sosialisasi kelas sosial ini diwujudkan dalam pengertian dan tindakan yang lebih kongkrit. Tokoh "aku" dalam cerpen "Senandung Bulan" sebagai contohnya.

Aku selalu menghindari orang-orang karena, bagiku, mereka adalah kebetulan itu sendiri. Mereka berlagak bisa memikirkan segala-galanya tentang hidup ini. Mereka mengoceh hingga sudut-sudut me-
negeluarkan buih-buih kental berwarna putih (dalam benakku bibir itu seperti digerogoti pelagra). Aku jijik bila memperhatikan hal seperti itu. (6)

Tindakan kongkrit di atas merupakan gerak status kognitif yang dikenakan pada kesadaran kelas sosial pengarang, sekaligus mencakup aspirasi dan penilaian sebagai landasan sosialisasi eksternalnya. Hal serupa juga bisa dilihat pada tokoh "aku" dalam cerpen "Malam, Para, Bulan", terutama pandangan tokoh aku terhadap tokoh Jumadi.

Aku hanya menulis tentang seseorang yang menemukan bayi mungil di gerbong kosong. Orang itu hanya seorang pemulung, yang hidupnya tak jelas, sudah tua, dan hidup di bawah kolong jembatan, namun "berhati malaikat" — begitu komentarku atas apa yang dilakukan orang itu. (7)

⁶Yanusa Nugroho, ibid., pp 2-3.

⁷Yanusa Nugroho, ibid., p. 68.

Sosialisasi kesadaran kelas sosial pengarang kerap merupakan pelembagaan kewajiban ekstrinsik yang dapat dijelaskan sebagai pandangan dunia, yang menyertai situasi internalnya. Menurut Clifford Geertz posisi struktural se macam ini adalah gambaran kelas sosial terhadap kenyataan apa adanya, konsepsi tentang alam, diri, masyarakat. Pandangan dunia itu mengandung gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan⁸.

Penjelasan dari pengertian pandangan dunia pengarang sebagai "level" kesadaran kelas sosialnya terhadap kenyataan praktis. Hal ini merupakan komitmen ekstrinsik yang menyertai metamorfosa situasi fungsionalnya, memobilisasi gejala sosial sebagai obyek "historis" serta memberinya padanan atas karakter intrinsik gejala sosial tersebut. Dalam aktualisasi posisi struktural ini, terlihat bagaimana pengarang mencoba memberikan jawaban sebagai konteks sosial yang spesifik.

Yanusa Nugroho memiliki kelas sosial yang memiliki pandangan dunia tertentu sebagai konsekuensi atas persentuhannya dengan dunia pendidikan modern⁹. Sebagai kelom-

⁸Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), p. 51.

⁹Lihat pada bagian lampiran mengenai biografi pengarang dan karya-karyanya.

pok intelektual, kelas sosial pengarang memiliki kapasitas sosialisasi kesadaran pengetahuan yang lebih representatif daripada masyarakat awam pada umumnya. Kelas sosial ini mampu mengekspresikan, melakukan identifikasi, menjalankan fungsi kritisnya atas situasi kesadaran kolektif masyarakatnya¹⁰.

Dari kapasitas di atas, dapatlah diketahui bahwa kelas sosial intelektual senantiasa menjalankan obyek "historis" ke bidang kreatifitas kesadarannya, sekaligus mampu memberi katagori dan penjelasan atas obyek "historis" tersebut. Di sinilah pengertian aktual dari "Agent of Change" atau agen perubahan.

Semangat kritis kelas sosial pengarang memiliki intensitas atas klaim kebenaran yang dikenakan secara fungsional pada kesadaran, serta partisipasinya untuk mengkonsepkan berbagai hal-ikwal tentang dunia sekitarnya, dunia kekinian, ingatan-ingatan masa lalu, juga gerak pengetahuan terhadap masa depan. Octavio Paz menyebutkan, bahwa kritisisme terhadap kehidupan sekaligus juga adalah sikap kritis terhadap kesadaran (akal) yang dijalaninya. Dari posisi eksternal ini Octavio Paz menyatakan pandangannya peri-

¹⁰W. Haryanto, "Seni dan Perlawanan Sosial", Majalah Mimbar Pembangunan Agama, 153 (Juni, 1999), p. 23.

hal intensitas pemahaman terhadap waktu.

Masa lalu tidak lebih baik daripada masa kini; kesempurnaan tidak terdapat dalam masa lampau tetapi pada masa depan, kesempurnaan bukanlah surga yang kita tinggalkan, tetapi ruang yang harus kita eksplorasi, kota yang harus kita bangun. (11)

Fakta mengenai perubahan merupakan wilayah kritisisme dan menjadi fenomena dari semangat jaman ("Zeitgeist"), yakni kualitas semangat yang bersifat total dan simultan untuk mengubah, mendekonstruksi dan memparodikan alam (kenyataan)¹². Kenyataan sebagai penampakan sejarah kerap kali diperankan secara substansial pada keberadaan mitologi, serta posisi kesadarannya yang "massif" dan sakral. Aktualisasi logika kekinian dalam situasi pengetahuan kelas sosial pengarang, yang mencoba menjembatani antara metamorfosa kesadarannya dengan kenyataan sekitarnya yang cenderung mengingkari faktor perubahan. Aktualisasi ini dihadapkan pada fungsi-fungsi yang tak sepadan.

Bahwa titik "konvergensi" atas penampakan fenomena di atas, terutama berkait dengan porsi moralitas dalam waktu siklis (kenyataan sebagai citra sejarah) yang diorientasikan pada penguatan nilai-nilai mitologis yang baku dan

¹¹Octavio Paz, "Puisi dan Modernitas", penterj. Floren Stoffer dan Budi Setiawan, Jurnal Budaya Kalam, edisi 5 (1995), p. 71-74.

¹²Yasraf A. Piliang, "Estetika dan Abnormalitas," Prisme, 11 (November, 1994), p. 41. Pendapat serupa peri-

tidak bersifat simultan terhadap mobilitas waktu¹³. Atau se cara lebih kongkrit ST. Sunardi menyebutkan:

Realitas itu sudah ada begitu saja ketika manusia dilahirkan dan orang mau tak mau tinggal menanggungnya. Manusia bahkan dibesarkan dalam realitas tersebut. Realitas itu sudah begitu mapan seolah-olah sudah menjadi kodrat manusia. (14)

Sebagaimana yang diungkapkan Paz di atas, bahwa kritisisme dalam kesadaran kelas sosial pengarang tidak semata mata menjalankan dirinya sebagai hakim atas fenomena dalam kenyataan, tetapi sekaligus memberikan kontak fungsional terhadapnya, yakni melakukan penggalian-penggalian "historis", pengembangan "empiris", yang pada akhirnya memberikan inspirasi kritis atas tatanan kolektif.

Implikasi dari kesadaran eksternal kelas sosial pengarang, dapat diketahui melalui motivasi pengetahuan yang terangkum sebagai acuan gerak sosial. Tokoh Dawat dalam cerpen "Purnama dan Ringkik Kuda" memperlihatkan posisi atas kehendak keyakinannya terhadap perubahan.

Dia ingin mencari bentuk baru di dunia panggung dan ketoprak, baginya, memungkinkan hal itu. Dengan ketoprak dia bisa mengembangkan cerita sam

hal evolusi budaya juga dikemukakan oleh James Danandjaya di dalam bukunya: James Danandjaya, Foklor Indonesia (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), p. 58.

¹³Khaidir Asmuni, "Aktualisasi Sejarah Kontemporer," Majalah Basis, (Juni 1995), p. 223.

¹⁴ST. Sunardi, Keselamatan Kapitalisme Kekerasan(Yogyakarta: LKIS, 1996, p. 24.

pai tak terbatas, meski masih berpijak pada cara yang selama ini dikuasainya. (15)

Dawat membuka pertunjukannya dengan konsep tea ter modern. Tontonan konvensional itu diubahnya sedikit. (16)

Tokoh Candhabhirawa dalam cerpen "Megatruh" menunjuk² kan sikap kritisnya terhadap situasi psikologis tokoh Jurodipo, seperti dalam kutipan berikut:

Jika dia marah, Candhabhirawa selalu menegur, dan peringatannya membuat Jurodipo sadar. (17)

Posisi kritisisme dalam kesadaran intelektual kelas sosial pengarang harus merupakan hasil "logis" dari kenyataan kekinian, dan terutama sebagai tatapan tingkah laku yang menolak posisi waktu magis yang tak mengenal evolusi (atau juga revolusi) kebudayaan. Kritisisme semacam ini dapatlah menjadi atriput emosional dan tindakan empiris terhadap penyakit "historis" yakni moralitas dari sifat kekekalan. Kritisisme ini mengilhami suatu kondisi atas kontinuitas tindak kesadaran atas kenyataan, yang terbayangkan dalam kognisi individual (atau kolektif), serta kenyataan yang berlangsung sehari-hari sebagai pengalaman "empirik" individu (atau kolektif).

¹⁵Yanusa Nugroho, op.cit., p. 35.

¹⁶Yanusa Nugroho, ibid., p. 38.

¹⁷Yanusa Nugroho, ibid., p. 62.

Maka, pengertian perubahan baik yang bersifat evolusi maupun revolusi, merupakan penolakan sekaligus metamorfosis, sebagai akhir dari idealisme naturalis dan representasi yang telah membelenggu manusia dengan kondisi semu pada realitas¹⁸. C.A Peursen menyebut, bahwa keadaan "historis" atas kritisisme terhadap kenyataan sebagai perkembangan dari makna kata "mitos" menjadi "logos"¹⁹.

Kritisisme kelas sosial pengarang telah memungkinkan adanya interupsi dan varian tertentu dari pelanggaran ekstrinsik terhadap tatanan kehidupan kemasyarakatan, yang berupa hukum perilaku dan kesadaran magis atas daya-daya purba dalam hidup dan alam raya²⁰.

Tokoh "Wode" dalam cerpen "Matahari Kurus Kering" telah menunjukkan posisi aktual dari kritisisme kelas sosial pengarang. Cara pandang Wode dalam menghadapi mitologi-mitologi dalam kenyataan masyarakatnya, juga merupakan bentuk penampakan dari pandangan dunia pengarang. Kritisisme dalam tokoh Wode tidak semata-mata merupakan penolakan tetapi sekaligus merupakan metamorfosa pemahaman atas mitolo

¹⁸Octavio Paz, op.cit., p. 76.

¹⁹C.A Peursen, Strategi Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 1987), p. 55. Peursen di dalam bukunya ini lebih jauh menjelaskan bahwa posisi pengetahuan merupakan pembebasan kenyataan manusia dari penjara pikiran mitologis.

²⁰C.A Peursen, ibid.:

gi tersebut, tampak dalam kutipan berikut:

"Air yang menari-nari?" tanyanya ketika itu se-
tengah tak percaya.

"Ya. Menari-nari meminta nyawa!" jawab Lokam-
ba. (21)

"Kau pernah melihatnya, Lokamba?" tanya si bo-
cah Wode.

"Aku percaya air itu menari-nari, firasatku me-
nuntunku begitu."

Tapi aku ingin melihatnya, kata Wode dalam ha-
ti.

"Untuk apa? Apa kau masih tak percaya bahwa
raksasa biru akan menelan apa saja yang melin-
tasi wilayahnya!" cegah Widiti beberapa waktu
yang lalu. (22)

"Wonata telah mengutuknya! Kau jangan turut
apa kata hatimu, kau pun akan dikutuk Wonata!"
cegah Widiti sengit.

"Tidak. Wonata tidak akan mengutuk anak ketu-
runannya yang berani menentukan sikap." (23)

Dia yakin, sebagaimana keyakinannya akan Damba
dan Nosomi, bahwa pemuda-pemuda sejaman dengan
ayahnya dulu, atau bahkan kakeknya juga punya
niatan yang sama: pergi meninggalkan Wangabe,
entah kemana dan mengapa. Perasaan itu ada.

Mungkin ini adalah kutuk Wonata, nenek moyang
suku Semba. Mungkin pula ini sihir raksasa bi-
ru, si air yang menari-nari agar anak keturun-
an orang-orang Wangabe terpancing meninggalkan
kampung halamannya, lalu seorang demi seorang
dilalapnya.

Wode tak peduli. Dengus napas kuda liar menyem-
bur-nyembur dari hidungnya. Dia harus pergi
dan kembali, entah kapan! (24)

²¹ Yanusa Nugroho, op.cit., p.79.

²² Yanusa Nugroho, ibid., p. 80.

²³ Yanusa Nugroho, ibid., p. 81.

²⁴ Yanusa Nugroho, ibid., p. 82-83

Dari diskripsi yang telah diuraikan di atas, maka jelaslah bagi kita, bahwa posisi kelas sosial pengarang serta pandangan dunia yang menyertainya, selain dapat di temukan pada informasi mengenai latar pendidikan Yanusa Nugroho, yakni sebagai sarjana sastra Indonesia UI. Hal ini juga dapat dilihat dari elemen intrinsik CDDT, yakni situasi kritisisme dalam kesejarahan tokoh-tokoh di dalamnya.

Demikian analisis kelas sosial pengarang dan pandangan dunianya.

3.3 Reproduksi Kesadaran Perilaku

Dari uraian perihal kelas sosial di atas, dapat di ketahui bahwa pengarang (Yanusa Nugroho) menempati kelas (golongan) menengah, kelompok intelektual modern yang terdidik dan telah bersentuhan dengan lembaga pendidikan tinggi (Fakultas Sastra Universitas Indonesia). Terutama lagi, pengarang secara langsung atau tidak telah terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran seni modern.

Jemangat kritisisme yang ditunjukkan dalam internalisasi struktur CDDT, telah memberikan peluang terhadap relevansi dengan kondisi sosial yang terjadi dalam sosiopsikis masyarakat. Yanusa Nugroho tidak membatasi

kontrol sadar penciptaannya pada kurun waktu tertentu. Dalam beberapa cerpennya, pengarang menggambarkan masyarakat kota yang kapitalis. Tetapi di beberapa cerpen yang lain, ia justru menulis tentang masyarakat tradisi yang sangat akrab dengan mitologi-mitologi, kepercayaan, dan kesadaran natural. Yanusa Nugroho menempatkan reproduksi pengetahuannya pada "konvergensi", antara posisi kenyataan yang ditemukannya sehari-hari dengan kenyataan "analogis" yang dibayangkannya dari "kolase" pikirannya.

Berdasarkan dari kebiasaannya membaca buku cerita²⁵ pengarang (Yanusa Nugroho) memiliki kemampuan untuk menciptakan sistem "analogi". Artinya, ia tidak semata-mata menciptakan konstruksi cerita yang berdasarkan "commitmen" sosial dengan persoalan aktual, melainkan ia memberikan "parodi visual" terhadap kenyataan aktual²⁶. Karena itulah, cerpen-cerpen dalam CDDT secara implisit menyajikan introspeksi pengalaman terhadap sifat-sifat waktu yang konstan dan statis. Semangat kritisisme pengarang mewujudkan situasi marjinal dari pengalaman manusia, yang senantiasa mengancam posisi struktural kenyataan²⁷.

²⁵SRH, "Yanusa Nugroho: Membaca Karya Sastra Perlu Kearifan", Majalah Berita Buku, 36 Tahun III (Maret, 1992), p. 11-12.

²⁶Bandingkan cerpen-cerpen Yanusa Nugroho dengan karya Anton Chekov, Guy De Maupassant atau Franz Kafka.

Sehubungan dengan hal di atas, pengertian dari kondisi sosial dalam teks sesungguhnya bukanlah aspirasi bentuk kenyataan sehari-hari. Karena kondisi sosial dalam teks lebih merujuk pada kesadaran "marjinal" pengalaman manusia yang menciptakannya (Yanusa Nugroho). Keadaan-keadaan psikologis pengarang menjadi "tandem" untuk membangun bentuk analogis atau kembaran dari kenyataan. Tzvetan Todorov menyebutkan, bahwa dari teks sebagai hasil daya cipta, kita dapat mencapai dunia tempat tokoh teks hidup seperti orang-orang yang kita kenal dalam hidup kita²⁸.

Jadi posisi kondisi sosial dalam CDDT merupakan perangkat dalam pencapaian simbol-simbol ekspresif atas kenyataan kolektif yang dihadapi pengarang. Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga posisi substansial dalam proses budaya di atas, meliputi: (i) lembaga budaya, (ii) isi budaya, (iii) efek budaya atau norma-norma²⁹. Ketiga posisi di atas dihubungkan pada kerangka kerja dan kategori yang bisa didefinisikan sebagai gambaran dari pikiran individual, serta sejauh mana gambaran individual tersebut membe-

²⁷Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, loc. cit.

²⁸Tzvetan Todorov, Tata Sastra, penterj. Okke KS. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno dan Talha Bachmid (Jakarta: Djambatan, 1985), p. 25.

²⁹Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, (Yogyakarta:

rikan keadaan obyektif terhadap lembaga sosialnya. Sifat-sifat kolektivitas membangun katagori "historis", yang berupa interaksi antar individu. Lingkup kesadaran dan gerak sosial di dalamnya lebih bersifat "analogis" dari pada sebagai refleksi (cermin) atas kenyataan.

Dalam antologi CDDT, kondisi sosial yang terbayangkan di dalamnya ditunjukkan lewat materi dan citra cermin (mirror image) dari lembaga budaya serta nilai-nilai yang dihasilkannya. Posisi struktural semacam ini menciptakan katagori atas stereotip perwatakan tertentu, yang kerap kali dikonotasikan negatif dari nilai kolektif. Dalam cerpen "Bius, Bisu, Bisa Bulan" terdapat "image" terhadap posisi ibu tiri. Yanusa Nugroho merekonstruksi "image" ibu tiri ke dalam bentuk mitologis dari identitas kolektif seperti dalam kutipan berikut:

Begitulah Umak mendendangkan nyanyian pilu dua saudara yang takut pulang ke rumah karena negeri menerima ancaman gebukan sang ayah yang dihasut istri muda: ibu tiri mereka. (30)

Citra ibu tiri yang kejam menjadi mitologis kolektif, semacam cerita rakyat yang berfungsi sebagai kesadaran kolektif atas nilai-nilai.

Tiara Wacana, 1987), p. 5, mengutip Raymond William, Culture (Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981).

³⁰Yanusa Nugroho, op.cit., p. 13.

Pengertian "mitologi" atau mitos sebagai perwujudannya yang kongkrit, oleh Claude Levi-Strauss dirumuskan sebagai warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, bintang dan sebagainya berdasarkan skema logis yang terkandung di dalamnya, dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Ciri khas mitos yang berhadapan dengan satu masalah ialah memikirkan masalah itu sebagai tingkat lain, seperti tingkat kosmologis, fisis, moral, yuridis atau moral. Maka, pikiran mitis yang harus menanggulangi satu masalah tertentu harus mensejajarkan dengan masalah lain, untuk hal tersebut mitos menggunakan berbagai kode secara serempak³¹.

Dalam antologi CDDT, posisi kesadaran "mitologis" tidak semata-mata merupakan keadaan atau informasi perihal masyarakat (kolektif) tradisi. Pengarang memfungsikan kesadaran "mitologis" sebagai kategori dan implikasi yang turut membangun metamorfosis kesadaran tokoh ceritanya³².

³¹ Agus Cremer, Antara Alam dan Mitos Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss (Ende Flores: Nusa Indah, 1997), p. 139. C.A Peurse, op.cit., p. 34-47.

³² W. Haryanto, Realitas Moral Dalam Teks Sastra, Amigos, Edisi 12 Tahun IV (September, 1998), p. 9-11.

Dalam cerpen "Sinar Bulan dan Pepohonan", digambarkan tentang sikap-sikap masyarakat kota (modern) terhadap kesadaran mitis. Kehadiran tokoh "Semar" tidak diwujudkan pada porsi spiritual dalam mitologi sebenarnya. Pengarang cenderung menciptakan "parodi visual" terhadap keberadaan posisi spiritual Semar dalam budaya Jawa, serta mencoba membangun sistematika yang menyimpang. Semar dalam cerpen ini hanya hasil "analogis" dari kesadaran marginal masyarakat modern.

"Banyak orang datang mencari sesuatu ke mari jika saat-saat seperti ini. Nak mas tahu, kan maksud saya?" lanjutnya masih menatap kejauhan sana.

Lama aku terdiam, bahkan sampai kembali ke kantor pun aku belum bisa memahami ucapan Semar. Namun, setelah kantorku beberapa kali menang tender dan nama Pak Roby disebut-sebut di koran, agaknya aku mulai faham.

Jebulan setelah itu, Pak Roby benar-benar menjadi bahan pembicaraan orang-orang. Desas-desus yang muncul begitu yakin bahwa dia akan jadi tokoh masyarakat. Dan sejak itu, tamunya jadi melimpah. (33)

Dalam cerpen "Cerita Di Daun Tal" tipologi mitologis ditunjukkan lewat posisi kesejarahan suatu tempat. James Danandjaya mengkatagorikannya sebagai legenda setempat, yaitu cerita yang berhubungan dengan suatu tempat tertentu, nama tempat, dan bentuk tipografi yang berupa penggambaran keadaan suatu daerah tertentu³⁴.

³³Yanusa Nugroho, op.cit., p. 48.

Seperti dalam kutipan berikut:

Dusun Giri Padas adalah sebuah dusun yang konon penduduknya adalah keturunan raksasa. Pendirinya, dulu, adalah Kala Jrenggi, salah seorang pengikut Prabu Anom Gatotkaca. Hanya karena ingin hidup bersunyi diri, apalagi setelah Prabu Anom Gatotkaca tewas di Padang Kuru setra, Kala Jrenggi memisahkan diri dari kerabatnya untuk menjadi petani di Dusun Giri Padas. (35)

Posisi kesejarahan di atas, bisa dipahami keadaan-keadaan fungsional yang turut membangun kesadaran kolektif di dalamnya. Sebagai masyarakat tradisi dengan mitologi sebagai acuan kesadaran, maka dari posisi mitos tersebut kondisi sosial kenyataan kolektifnya bisa diwujudkan ke dalam gambaran mengenai model interaksi maupun aspirasi internal dari individunya. Kuntowijoyo merumuskan sebuah bagan, yaitu: masyarakat tradisional (sebagai kategori sejarah) memiliki "level" proses simbolisnya yang terbagi menjadi, (i) masyarakat abdi dalem (sebagai lembaga sosialnya, (ii) mitis (sebagai simbol gerak sosialnya), dan (iii) komunal (sebagai norma yang dipercayai)³⁶.

³⁴James Danandjaya, Foklor Indonesia (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), p. 75.

³⁵Yanusa Nugroho, op. cit., p. 27.

³⁶Kuntowijoyo, op.cit., p. 6

Dari bagan rumusan Kuntowijoyo di atas, maka penggambaran kondisi sosial dari cerpen "Cerita Di Daun Tal", adalah bahwa kenyataan kolektif di dalamnya memiliki kesadaran dan gerak sosial yang didasarkan pada posisi mitologi, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Tetapi Desa Dadapan bukanlah desa dengan penduduk yang begitu saja berani berbicara dengan atasan, apalagi lingkungan keluarga lurah. Mereka menganggap lurah mereka, terutama Lurah Gagak Projo, adalah cikal bakal penduduk Desa Dadapan. (37)

Hal serupa juga dapat dilihat dalam cerpen "Senandung Angin". Kesadaran perilaku tokoh Trimo Dingklang merupakan implikasi mitologis wayang. Bahwa keadaan sosial yang diperlakukan terhadap diri Trimo Dingklang hanya sebagai latar. Reaksi kognitif tokoh ini secara tipologi telah mewarisi kondisi tertentu dari peristiwa yang terkandung dalam mitologi wayang, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Bukankah Dewi Kunti juga pernah tidur dengan empat orang dewa? Bukankah Batara Surya, sang dewa matahari itu, pernah menghangatinya, Indra pernah mengajarnya seni bercinta, Dharma pun membuatnya melayang tanpa pijakan, dan Bayu menerbangkannya ke puncak Mahameru, lalu lahirlah Karna, Puntadewa, Bima dan Arjuna? Siapakah yang salah? Adakah itu kesalahan Kunti, ataukah Pandu? Ah, Trimo hanya tahu itu dari lakon Mahabarata yang dimainkannya setiap malam. Hanya itu, dan tak berani lebih jauh berpikir. (38)

³⁷Yanusa Nugroho, op.cit., p. 23.

³⁸Yanusa Nugroho, ibid., p. 52.



Implikasi kesadaran "mitologis" yang berbeda tampak dalam cerpen "Matahari Kurus Kering". Tokoh Wode tidak semata-mata menjalani kesadaran mitologis dalam kenyataan kolektifnya. Tokoh ini cenderung menempatkan posisi "mitologis" sebagai acuan orientasi kesadarannya. Artinya, Wode memahami dan menghadapi mitologi bukan sebagai kepercayaan semata-mata, melainkan mewujudkan mitologi sebagai model pengetahuan yakni berupaya membuktikan kebenarannya.

Kondisi sosial lain yang disoroti pengarang ialah pelukisan perihal sosiopsikis masyarakat kota (modern). Pelukisan ini ditunjukkan lewat persoalan yang menyakut interaksi antar individu, seperti yang tampak dalam cerpen "Selamat Malam, Mas Gendut". Bahwa persoalan sesungguhnya dalam interaksi sosial masyarakat kota, bukanlah persoalan yang menyangkut pola pergeseran perilaku atau keadaan yang simultan terhadap perubahan perilaku. Tetapi, reproduksi kesadaran perilaku dari individu, terutama ditentukan oleh pengalaman marjinal masing-masing individu. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

"Pulang, Om?" tegur seseorang dari salah satu rumah kecil, ketika dia berlalu.

"Ya," jawabnya sekenanya. Mungkin pula jawaban itu spontan saja, mekanis. Bahkan, mungkin dia sebenarnya tak mendengar apa-apa, dan jawaban itu meluncur karena antara mata, telinga, dan otaknya sudah berjalan sendiri-sendiri, dibuyarkan oleh kantuk berat luar biasa yang menggelayut di pelupuk matanya. (39)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kondisi sosial yang terbayang dalam CDDT dikategorikan pada dua keadaan : (i) gerak sosial yang diwujudkan lewat pranata hubungan (interaksi) antar individu, (ii) citra kesadaran mitologis. Kedua keadaan tersebut berada pada tipologi tempat yang memiliki sifat berbeda. Di satu sisi adalah gambaran sosial masyarakat urban, yang cenderung tidak individual dan masih menempatkan pranata interaksi sosial sebagai kesadaran perilaku. Meskipun mobilitas materi yang dihadapi kelompok sosial itu cenderung bersifat individual⁴⁰.

Di sisi lain adalah gambaran masyarakat tradisi, yang masih menempatkan posisi mitos sebagai reproduksi pengetahuan. Tetapi selain kelompok sosial ini, posisi mitos juga masih lekat dalam situasi kapital masyarakat modern. Dalam hal ini, sifat-sifat mitologi sebagai wujud spiritual oleh kelompok sosial kapital cenderung diposisikan sebagai komoditi semata⁴¹.

Dari penggambaran dua model masyarakat di atas, Yanusa Nugroho menempatkan konteks sosial yang bertolak belakang dari "level" kesadaran perilaku tokohnya. Hal

³⁹Yanusa Nugroho, ibid., p.85

⁴⁰
Ibid.,

ini terlihat dari tipikal tokoh Mas Gendut (cerpen "Selamat Malam, Mas Gendut"). Tokoh ini digambarkan sebagai seorang individual, kesadaran perilakunya diposisikan pada aktivitas kerja. Dengan posisi semacam ini, Mas Gendut tentu mengalami situasi kontradiktif dengan lingkungan kampungnya yang masih lekat dengan pranata interaksi sosial. Lewat tokoh inilah, Yanusa Nugroho seolah memperkenalkan kepada lingkungan sosial tersebut dengan perilaku individual. Kesadaran perilaku dari tokoh diarahkan pada pemenuhan kesadarannya sendiri. Secara implisit, kesadaran perilaku dari Mas Gendut diposisikan secara berbeda dari konteks sosial. Bahwa perilaku tokoh ini yang digambarkan sebagai seorang yang terus menerus mengejar pemenuhan materi.

Selain ditempatkan pada gerak sosial, tokoh-tokoh dalam CDDT juga dihadapkan pada kenyataan mitologis, dimana semua pola pikir dan kebiasaan diorientasikan pada kepercayaan alam mitis. Tentu saja posisi struktural kelompok masyarakat semacam ini sangat mengingkari proses perubahan. Nilai dari kesadaran perilaku telah menjadi implikasi dari mitos itu sendiri. Pada kelompok sosial

⁴¹Lihat cerpen "Sinar Bulan dan Pepohonan", Yanusa Nugroho, ibid., pp. 41-49

sosial semacam ini, Yanusa Nugroho juga menampilkan sosok yang individuil. Tetapi karakter perilaku tokoh ini didasarkan pada kesadaran pengetahuan. Posisi mitologi oleh tokoh-tokoh semacam ini kerap dipertanyakan, hal ini tampak pada cerpen "Matahari Kurus Kering". Atau di sisi lain, ketika tokoh mengalami degradasi identitasnya, yakni ketika model interaksi sosial cenderung mengucilkannya, maka tokoh ini pun mencari pijakan pada kesadaran mitologis. Hal ini dapat dilihat dalam cerpen "Malam, Para, Bulan" atau cerpan "Jenandung Angin".

Seluruh uraian di atas menunjukkan adanya kaitan erat antara kelas sosial Yanusa Nugroho dengan aspek-aspek kenyataan dalam CDDT. Artinya, Yanusa Nugroho selalu menempatkan kesadaran perilaku tokohnya sebagai akibat fungsional dari konteks sosial yang melatarinya. Tetapi sekaligus juga menunjukkan bahwa proses simbolik dalam kelompok sosial sangat bergantung pada pengalaman marjinal individunya. Dari keadaan psikologis inilah proses sosial berlangsung. Tidak semata-mata sebagai penampakkan interaksi sosial, tetapi lebih jauh memberi peluang bagi individu untuk berpartisipasi dalam kehidupannya lewat kesadaran perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Khaidir. "Aktualisasi Sejarah Kontemporer," Majalah Basis. Juni 1995.
- Bali Post (Denpasar), 12 Juli 1998.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Jakarta: LP3ES, 1987..
- Cremer, Agus. Antara Alam dan Mitos Memperkenalkan Antropologi Struktural. Ende Flores: Nusa Indah, 1997.
- Danandjaya, James. Foklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Geertz, Clifford. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Haryanto, W. "Jeni dan Perlawanan sosial", Majalah Mimbar Pembangunan Agama, Juni 1999.
- _____. "Realitas Moral Dalam Teks Sastra", Majalah Amigos. September 1998.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Nugroho, Yanusa. Cerita Di Daun Tal. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Paz, Octavio. "Puisi dan Modernitas", Jurnal Budaya Kalam, 5, 1995.
- Peursen, C.A. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius 1987.
- Piliang, Yasraf A. "Estetika dan Abnormalitas", majalah Prisma, 11, 1994.
- Sharidon, Alan (trans.). Lucien Goldmann: Toward In the Sosiologi of Literature. London: Tavistok Publication, 1977.
- Srh. "Yanusa Nugroho: Membaca Karya Sastra Perlu Kearifan, Majalah Berita Buku. 3, 1992
- Todorov, Tzvetan. Tata Sastra. Jakarta: Jambatan, 1985.